

# Mendudukan Makna Jihad: Studi Analitis-Komparatif Pandangan Fundamentalisis dan Modernis

Muhammad Rasyid Ridlo\*

Ma'had Aly Darusy Syahadah li Ta'hil al-Mudarrisin

Email: minang1924@gmail.com

## Abstrak

Makalah ini mengkaji lebih dalam tentang makna jihad dalam perspektif kelompok fundamentalis dan modernis dengan studi analitis komparatif. Semenjak dunia Islam dihegemoni Barat, ada usaha pengaburan terhadap syariat jihad, khususnya dalam pemaknaannya. Itu tampak pada pengelompokan Muslim menjadi dua kecenderungan yang kontradiktif dalam memaknai jihad. Pertama, kelompok fundamentalis Muslim. Jihad fundamentalis diidentikkan dengan perang fisik. Kedua, kelompok modernis Muslim. Berbeda dengan fundamentalis, kelompok ini dipandang positif oleh Barat, karena mampu mengadaptasikan Islam dengan nilai-nilai modern. Sehingga tidak terjadi *clash* antara Islam dan Barat. Kelompok ini juga mengancam jihad fundamentalis. Jihad kalangan modernis diklaim sebagai jawaban terhadap stigmatisasi umat Islam dengan terorisme. Dengan demikian, makna jihad menjadi kabur dan kontroversial. Sebenarnya, fundamentalisme dan modernisme merupakan term yang berasal dari Barat. Kedua term tersebut dimunculkan kalangan akademisi Barat dalam konteks histori keagamaan masyarakat mereka. Tujuannya untuk membedakan dua kecenderungan pemikiran yang kontradiktif dalam agama Kristen. Oleh sebab itu, definisi fundamentalisme dan modernisme inheren dengan peradaban Barat. Pada hakikatnya, jihad adalah syariat Islam yang memiliki makna komprehensif. Setiap usaha atau jerih payah yang ditanggung orang beriman dalam menghadapi berbagai kesulitan untuk menundukkan hawa nafsunya, dan menegakkan kebenaran, serta melawan kebatilan, adalah jihad. Termasuk di dalamnya jihad berperang melawan musuh Islam. Kalangan yang diklaim sebagai fundamentalis Muslim juga memaknai jihad secara komprehensif tidak hanya perang fisik semata. Klaim Barat bahwa jihad menurut kelompok fundamentalis identik dengan perang fisik dan kekerasan adalah propaganda Barat untuk membendung kejayaan peradaban Islam.

**Kata Kunci:** Jihad, Fundamentalis, Modernis, Muslim, Peradaban Barat, Peradaban Islam

---

\* Ma'had Aly Darusy Syahadah Li Ta'hil al-Mudarrisin, Desa Blagung, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah 57377. Telp. (0271) 7512043.

## Abstract

This paper discusses the meaning of *jihād* in fundamentalist and modernist perspective using comparative and analysis method. Since the Western civilization appeared and ruled the Islamic world, there was an attempt to blur the meaning of *jihād*. It appears in Muslim grouping into two contradictory tendencies in interpreting *jihād*. First, the fundamentalist Muslim group. Fundamental *jihād* is identified with physical warfare. Secondly, the modernist Muslim group. On the contrary, this group is viewed positively by the West, because it is able to adapt Islam to modern values. So there is no clash between Islam and the West. The group also condemned fundamentalist *jihād*. Modernist *jihād* is claimed as an answer to the stigmatization of Muslims with terrorism. Thus, the meaning of *jihād* becomes blurred and controversial. In fact, fundamentalism and modernism are terms derived from the West. Both terms are raised by Western academics in the context of the religious history of their society. The goal is to distinguish two contradictory thinking tendencies in Christianity. Therefore, the definition of fundamentalism and modernism is inherent with Western civilization. Actually, *jihād* is one of the Islamic teaching which has a comprehensive meaning. Any effort or hard work Muslims bear in the face of the difficulties of subjugating lusts, and establishing the truth, and against evil, is called *jihād*. This includes fighting against the enemy of Islam. Their claim that *jihād* according to fundamentalist groups is synonymous with physical war and violence is a propaganda to stem the glory of Islamic civilization.

**Keywords:** Jihād, Fundamentalist, Modernist, Muslim, Western Civilization, Islamic Civilization

## Pendahuluan

Jihad ialah ajaran penting dalam Islam yang telah masyhur sepanjang sejarah Islam. Sebab, tema tersebut memiliki nilai urgensi dalam menjaga identitas, nilai materi dan rohani, negeri, penduduk, dan risalah Islam, yang menjadi penyebab keberadaan umat Islam.<sup>1</sup> Bahkan jihad adalah salah satu kewajiban dan ibadah dalam syariat Islam<sup>2</sup> yang dengannya Allah menangkan

---

<sup>1</sup> Yusuf al-Qaradhawy, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, (Bandung: Mizan, 2010), xlv.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 9.

kebenaran dan meruntuhkan kebatilan.<sup>3</sup> Sehingga, jihad senantiasa meneguhkan jati diri Muslim dan sebaliknya menggetarkan musuh-musuh Islam.

Namun, semenjak dunia Islam dihegemoni Barat, ada usaha pengaburan terhadap syariat jihad, khususnya dalam pemaknaannya. Itu tampak pada pengelompokan Muslim menjadi dua kecenderungan yang kontradiktif dalam memaknai jihad.<sup>4</sup> *Pertama*, kelompok fundamentalis Muslim.<sup>5</sup> Term ini diatributkan terhadap umat Islam yang berjihad di Afghanistan, Palestina, dan Suriah. Jihad yang dipahami kelompok ini sering diasosiasikan dengan kekerasan,<sup>6</sup> benturan peradaban antara Islam dan Barat;<sup>7</sup> bahkan terorisme.<sup>8</sup> Terlebih pasca “serangan” WTC 11 September 2001, di mana Bush mendeklarasikan, “*crusade*” against the “*Islamic terrorist*.”<sup>9</sup> Akibatnya, jihad fundamentalis diidentikkan dengan perang fisik.<sup>10</sup> *Kedua*, kelompok modernis Muslim.<sup>11</sup> Berbeda dengan fundamentalis, kelompok ini dipandang positif oleh Barat, karena mampu mengadaptasikan Islam dengan nilai-nilai modern.<sup>12</sup> Sehingga tidak terjadi *clash* antara Islam dan Barat. Kelompok ini juga mengancam jihad fundamentalis.<sup>13</sup> Jihad kalangan modernis diklaim sebagai jawaban terhadap stigmatisasi umat Islam dengan terorisme. Dengan demikian, makna jihad menjadi kabur dan kontroversial. Artikel ini akan mengkaji lebih dalam tentang makna jihad perspektif kelompok fundamentalis dan modernis dengan studi analisis komparatif.

<sup>3</sup> QS. al-Anfal ayat 8.

<sup>4</sup> Kalangan orientalis menggunakan istilah fundamentalisme dan modernisme untuk mengamati pemikiran keagamaan dalam masyarakat Muslim. Lihat Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at al-Islami (Pakistan)*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 5-6.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Madjid Khadduri, *Perang dan Damai dalam Islam*, Terj. Kuswanto, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2002).

<sup>7</sup> Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl*, (Yogyakarta: Q-Media, 2015), 54.

<sup>8</sup> Lihat <https://www.theguardian.com/world/2001/sep/16/terrorism.september11>. Diakses 10/11/2017, jam 12.20 am.; Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan...*, 57.

<sup>9</sup> Abubakr Asadulla, *Islam vs West: Facto or Fiction?*, (New York: iUniverse, 2009), 169.

<sup>10</sup> Abdul Aziz, dkk, *Jihad Kontekstual*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013), 163.

<sup>11</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, 5-6.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 7-8.

<sup>13</sup> Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan...*, 79-80.

## Definisi Fundamentalisme dan Modernisme

Fundamentalisme dan modernisme merupakan term yang berasal dari Barat.<sup>14</sup> Kedua term tersebut dimunculkan kalangan akademisi Barat dalam konteks histori keagamaan masyarakat mereka.<sup>15</sup> Tujuannya untuk membedakan dua kecenderungan pemikiran yang kontradiktif dalam agama Kristen.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, definisi fundamentalisme dan modernisme inheren dengan peradaban Barat.

Secara leksikal, fundamentalisme merupakan derivasi dari kata *fundamental* (Inggris),<sup>17</sup> secara etimologi berarti *principle* (prinsip) atau *basic rule* (peraturan dasar).<sup>18</sup> Dalam *the New Oxford Encyclopedic Dictionary* bermakna *essential* (dasar), *primary* (primer), *original* (asli atau resmi).<sup>19</sup> Maka, fundamentalis adalah penganut paham fundamentalisme yang berusaha untuk memperjuangkan atau menerapkan sesuatu yang dianggap fundamen.

Adapun secara terminologi, setidaknya fundamentalisme memiliki dua definisi. *Pertama*, adalah penganut gerakan dalam teologi Protestan abad ke-20 di Amerika yang fanatik terhadap teologi Luther<sup>20</sup> tanpa *reserve* yang dikaitkan dengan historiografi gereja.<sup>21</sup> Definisi *Kedua*, lebih spesifik dari pertama, yaitu penganut Kristen Protestan konservatif di Amerika Serikat yang fanatik pada doktrin dasar di

<sup>14</sup> Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis vs Fundamentalis*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 16.

<sup>15</sup> Michael A. Riff (Ed.), *Kamus Ideologi Politik Modern*, Terj. M. Miftahudin dan Hartian Silawati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 77; Yusril Ilha Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, 5.

<sup>16</sup> Adalah sebuah agama Abrahamik monoteistik berasaskan riwayat hidup dan ajaran Yesus Kristus, yang merupakan inti sari agama ini. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan>. Diakses tanggal 10/10/2017, jam 05.00 pm.

<sup>17</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), 260.

<sup>18</sup> Oxford University, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), 480.

<sup>19</sup> Oxford University, *The New Oxford Encyclopedic Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press & Sydney: Librex Press, 1991), v. 3, 677.

<sup>20</sup> Yaitu pasal kesetiaan pada kitab suci sebagai jalan keselamatan. Luther mengajarkan bahwa keselamatan dan konsekuensinya, kehidupan kekal tidak diperoleh dengan perbuatan-perbuatan baik, namun diterima oleh orang percaya semata-mata sebagai anugerah bebas dari rahmat Allah melalui iman dalam Yesus Kristus sebagai penebus dari dosa. Teologinya menentang otoritas dan jabatan kepausan dengan mengajarkan bahwa Alkitab adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang diwahyukan secara lillahi dari Allah, serta menentang *sakerdotalisme* dengan memandang semua orang Kristen sebagai imam yang kudus. Lihat M. Reu, *Luther and the Scriptures*, (Ohio: Wartburg Press, 1944), 23.

<sup>21</sup> Yapy Tambayong, *Kamus Isme-Isme: Filsafat, Teologi, Seni, Sosial, Politik, Hukum, Psikologi, Biologi, Medis*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 86.

dalam Alkitab yang mencakup lima poin, yaitu *the virgin birth of Jesus, his physical resurrection, the infallibility of the Scriptures, the substitutionary atonement, and the physical second coming of Christ*.<sup>22</sup> Dengan demikian, fundamentalis<sup>23</sup> adalah penganut ajaran Kristen Protestan konservatif di Amerika yang resisten terhadap modernitas dan fanatik terhadap ajaran dasar Alkitab.

Adapun modernis, secara leksikal merupakan derivasi dari kata *modern* (Inggris)<sup>24</sup> yang asalnya dari bahasa Latin, *modernus* (sekarang),<sup>25</sup> secara etimologi bermakna *of the present or recent time* (sesuatu yang terkait dengan kekinian); *not antiquated* (tidak kuno);<sup>26</sup> yang terbaru atau mutakhir.<sup>27</sup> Kemudian kata ini bermetamorfosis menjadi modernisasi, artinya *to make suitable for present day needs*;<sup>28</sup> *to make or become modern in ideas*.<sup>29</sup> Sederhananya, modernis adalah orang yang berusaha membuat sesuatu relevan dengan zaman kekinian.

Sedangkan terminologi modernisme memiliki beberapa definisi di kalangan intelektual. Salah satunya definisi yang dipaparkan Donald M. Borcherth<sup>30</sup> di dalam *Encyclopedia of Philosophy*, modernisme adalah:

*“A movement in catholic religious thought, and particularly in biblical criticism, that developed in the late nineteenth century and spent itself, as a distinctive movement before world war 1. It aimed at bringing catholic traditions into closer accord with modern views in philosophy and in historical and other scholarship and with recent social and political views... tended to reject authority and rigid*

<sup>22</sup> Frederick M. Denny, *Islam and the Muslim Community*, (New York: Herper & Row, 1987), 117.

<sup>23</sup> Bagi mayoritas Kristen, sebutan fundamentalis bernada peyoratif (penghinaan) yang berkonotasi “intoleran”, yang digunakan sembarangan untuk orang-orang yang menganjurkan posisi Injil yang literalis sehingga dianggap statis, intoleran, kemunduran, dan ekstrimis. Lihat Abdul Aziz, dkk, *Jihad...*, 154; Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 226; Abu Fatiah al-Adnani dan Abu Laila Abdur Rahman, *Menanti Kehancuran Amerika dan Eropa*, (Solo: Granada Mediatama, 2008), 242.

<sup>24</sup> Hornby, *Oxford Advance Learner’s of Current English*, (Oxford: Oxford University, 1987), 544.

<sup>25</sup> Emanuel Wora, *Perennialisme: Kritik Keras atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2010), 37; Torkel Brekke, *Fundamentalism: Prophecy and Protest in an Age Globalization*, (Inggris: Cambridge University Press, 2011), 18.

<sup>26</sup> Oxford University, *The New Oxford...*, v. 3, 1087.

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 965.

<sup>28</sup> Hornby, *Oxford Advance...*, 544.

<sup>29</sup> S. Stephenson Smith, *The New International Webster’s Comprehensive Dictionary of The English Language*, (UK: Trident Press International, 1996), 818.

<sup>30</sup> Pria kelahiran 23 Mei 1934 yang merupakan Profesor Emeritus Filsafat di Ohio University, Amerika Serikat.

*forms and, in their more extreme versions at least, to a kind of christianized rationalism.*<sup>31</sup>

Kemudian Harun Nasution<sup>32</sup> menjelaskan bahwa modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-adat, institusi-institusi lama agar relevan dengan pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>33</sup> Hal ini dilakukan melalui modernisasi. Seperti yang dinyatakan Nurcholish Madjid bahwa modernisasi adalah suatu pemahaman yang diidentikkan dengan pengertian rasionalisasi, karena rasionalisasi ini berarti suatu proses yang mengubah pola dan tata cara berpikir yang bersifat tradisional menjadi tata cara dan pola yang lebih maju dan modern (rasional).<sup>34</sup> Dengan demikian, modernis adalah penganut gerakan keagamaan Katolik yang mengedepankan rasio, menolak otoritas dan sesuatu yang bersifat rigid, agar relevan dengan zaman modern.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fundamentalis adalah penganut ajaran Kristen Protestan yang konservatif, resisten terhadap modernitas dan fanatik terhadap Alkitab. Sedangkan modernis kebalikannya, yaitu penganut ajaran Kristen Katolik yang rasionalis dan resisten terhadap otoritas Alkitab agar relevan dengan nilai-nilai modern.

## Historisitas Fundamentalisme dan Modernisme

Secara historis, fundamentalisme dalam agama mulanya diatributkan pada sekte Protestan yang sudah muncul di abad ke-16 dan ke-17<sup>35</sup> dari Gereja Protestan di Amerika.<sup>36</sup> Ia mulai tumbuh

<sup>31</sup> Donald M. Borchert, *Encyclopedia of Philosophy*, (USA: Thomson Gale, 2006), v. 6, 316.

<sup>32</sup> Harun Nasution (lahir 23 September 1919 di Pematang Siantar, wafat di Jakarta tanggal 18 September 1998) adalah seorang filsuf Muslim Indonesia. Ia memuji aliran Muktazilah (rasionalis yang mengedepankan akal daripada wahyu), yang berdasar pada peran akal dalam kehidupan beragama. Dalam ceramahnya, Harun selalu menekankan agar kaum Muslim Indonesia berpikir secara rasional.

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), 181.

<sup>34</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), 172.

<sup>35</sup> Roger Scruton, *Kamus Politik*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 364.

<sup>36</sup> Yapy Tambayong, *Kamus Isme-Isme...*, 86; Frederick M. Denny, *Islam and the Muslim...*, 117; dan Hasan Shadily, *et al.*, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1980), v. 2, 1047.

subur pada tahun 1909.<sup>37</sup> Kulminasinya ditandai dengan munculnya serangkaian pamflet berjudul *'The Fundamentals of the Faith'* yang diterbitkan di Amerika pada tahun 1920-an, sebagai reaksi terhadap modernisme.<sup>38</sup> Dalam pamflet tersebut, para pemimpin Protestan Evangelis<sup>39</sup> yang konservatif pada masa itu menyerukan kembali kepada inti kebenaran Protestan, demi menghadang teologi liberal, progresif<sup>40</sup> dan evolusi,<sup>41</sup> serta tahun 1970-an ingin mendirikan agama Kristen tradisional sebagai kekuatan dominan dalam seluruh aspek sosial kemasyarakatan, termasuk politik.<sup>42</sup> Term ini akhirnya digunakan untuk mengidentifikasi kelompok Protestan yang anti terhadap modernitas.<sup>43</sup> Namun di kemudian hari, terjadi deviasi makna pada istilah ini, sehingga juga dilekatkan pada setiap aliran yang keras dan rigid dalam menganut dan menjalankan ajaran formal agama, serta ekstrem dan radikal dalam berpikir dan bertindak.<sup>44</sup> Oleh sebab itu, mayoritas Kristen memandang sebutan fundamentalis sebagai penghinaan karena konotasinya negatif, statis, kemunduran, dan ekstremis.<sup>45</sup>

Sedangkan modernisme, secara historis, merupakan term yang disematkan untuk gerakan dalam pemikiran religius Katolik, khususnya dalam kritik biblika yang berkembang pada akhir abad ke-19 M.<sup>46</sup> Tujuannya membawa tradisi Katolik menjadi lebih dekat dengan pandangan modern sembari menolak aliran Skolastisisme,<sup>47</sup>

<sup>37</sup> Menurut data yang dikutip oleh Abu Fatiah, pada tahun tersebut telah didistribusikan 12 buku berseri yang berjudul *The Fundamentals*. Lihat Abu Fatiah al-Adnani dan Abu Laila Abdur Rahman, *Menanti Kehancuran...*, 242.

<sup>38</sup> Lihat Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, 5.

<sup>39</sup> Istilah 'evangelikal', dalam pengertian leksikal, tetapi juga yang lebih jarang digunakan, merujuk kepada apapun juga yang tersirat dalam keyakinan bahwa Yesus adalah Mesias. Kata ini berasal dari kata bahasa Yunani untuk 'Injil' atau 'kabar baik': *εὐαγγέλιον* *euangelion*, dari *eu-*"baik" dan *angelion* "kabar" atau "berita". Dalam pengertiannya yang paling sempit, menjadi *evangelikal* berarti menjadi Kristen, artinya, didasarkan pada, dan dimotivasikan oleh, serta bertindak sesuai dengan, penyebaran pesan *kabar baik* dari Perjanjian Baru.

<sup>40</sup> Steve Bruce, *Fundamentalis Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*, Terj. Herbhayu A. Noerlambang, (Jakarta: Erlangga, 2003), 14-15.

<sup>41</sup> Hasan Shadily, *et al.*, *Ensiklopedia Indonesia...*, v. 2, 1047.

<sup>42</sup> Gerakan ini dikenal dengan *The New Christian Right* (NCR), Kristen Sayap Kanan. Lihat Peter Beyer, *Religion and Globalization*, (London: SAGE Publications, 1994), 114-120.

<sup>43</sup> George M. Marsden, *Fundamentalism and American Culture*, (UKA: Oxford University Press, 2006), 5.

<sup>44</sup> M. Said Al-Asymawi, *al-Islâm al-Siyâsiy*, (Kairo: Sina li Nasyr, 1987), 129.

<sup>45</sup> Abdul Aziz, dkk, *Jihad...*, 154.

<sup>46</sup> Donald M. Borchert, *Encyclopedia...*, v. 6, 316.

<sup>47</sup> Skolastisisme mengembangkan ajaran filsafat berdasarkan nilai-nilai agama

menentang ajaran fundamentalisme,<sup>48</sup> dan berefek pada peremehan terhadap kepercayaan agama.<sup>49</sup> Menurut Harun Nasution, pikiran dan alirannya sudah muncul antara tahun 1650 sampai tahun 1800 M, suatu masa yang terkenal dalam sejarah Eropa sebagai *the Age of Reason* atau *Enlightenment*, yakni masa pemujaan akal.<sup>50</sup> Oleh sebab itu, modernis lebih mengutamakan sains dan teknologi ketimbang agama,<sup>51</sup> dan jelas berkontradiksi dengan aliran fundamentalisme.

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa term fundamentalisme dan modernisme lahir dari Barat,<sup>52</sup> efek dari persinggungan religio-politik Kristen. Kemudian terjadi derivasi makna pada term tersebut sehingga juga digunakan untuk membedakan dua kecenderungan pemikiran yang kontradiktif dalam agama selain Kristen.<sup>53</sup> Sederhananya, fundamentalisme dan modernisme merupakan produk *worldview* Barat terhadap agama mereka.

### Fundamentalis dalam Konteks Islam

Dalam konteks Islam, para intelektual Muslim dan Barat seperti Musa Keilani,<sup>54</sup> Jan Hjarpe,<sup>55</sup> dan Leonard Binder, mendefinisikan fundamentalisme sebagai gerakan keagamaan yang mengajak umat Islam kembali kepada prinsip-prinsip Islam yang fundamental karena yakin akan al-Qur'an dan al-Sunnah, sebagai sumber otoritatif, serta yakin ajaran Islam komprehensif, sempurna, dan mencakup segala macam persoalan; kembali kepada kemurnian etika dengan cara mengintegrasikannya secara positif (dengan doktrin agama);

---

Kristiani. Antara kemampuan akal budi dan kebenaran wahyu tidak dipertentangkan, sebab jika akal budi secara terus menerus dan konsisten, intensif dan efektif didayagunakan, maka pada akhirnya pasti akan sampai juga pada kebenaran mutlak, seperti yang dijelaskan oleh wahyu.

<sup>48</sup> Torkel Brekke, *Fundamentalism: Prophecy and Protest in an Age Globalization*, (Inggris: Cambridge University Press, 2011), 1.

<sup>49</sup> Yapy Tambayong, *Kamus Isme-Isme...*, 163.

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional...*, 181.

<sup>51</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies, 2008), 7.

<sup>52</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional...*, 181; Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad...*, 16.

<sup>53</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, 6.

<sup>54</sup> Ia adalah Dr. Musa Keilani, mantan Duta Besar Yordania untuk Bahrain, dan saat ini menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Koran *Al Urdun* serta kolumnis untuk *Jordan Times*. Dia adalah penulis "Gerakan Islam di Yordania dan Palestina."

<sup>55</sup> Ia adalah seorang Islamis Swedia dan seorang profesor emeritus dalam studi Islam di Pusat Teologi dan Studi Keagamaan di Universitas Lund, Swedia. Juga salah satu anggota Royal Swedish Academy of Letters, History and Antiquities dan Academia Europæa.



dan kembali kepada keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan kepribadiannya sendiri.<sup>56</sup>

Dengan demikian, kelompok fundamentalis Muslim merupakan kelompok yang menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber otoritatif dan panduan dalam setiap lini kehidupan. Di mana nilai-nilai modern harus beradaptasi dengan ajaran Islam, bukan sebaliknya. Terlebih al-Qur'an adalah kitab suci yang terjaga keautentikannya hingga hari kiamat,<sup>57</sup> berbeda dengan Injil yang banyak dideviasi isinya oleh Paus. Sebab itu, ideologi kalangan ini tidak bermasalah di dalam Islam, justru Islam mengajarkan demikian. Sebagaimana sabda Nabi, "Aku tinggalkan dua perkara untuk kalian, dan kalian tidak akan tersesat (di dunia) selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah."<sup>58</sup> Sehingga, Muslim yang dilabeli sebagai fundamentalis sejatinya hanya berusaha menjaga warisan Nabi dan merealisasikannya agar tidak tersesat dalam kehidupan duniawi.

Namun bagi Barat, Muslim yang ingin menjadikan Islam sebagai sumber identitas, legitimasi, politik dan solusi kehidupan adalah ancaman bagi peradaban Barat.<sup>59</sup> Karenanya, istilah fundamentalisme Islam dijadikan momok di tengah masyarakat dunia dengan sering dilekatkan secara sinis, bernada peyoratif, dan konotasinya negatif.<sup>60</sup> Seperti dalam sebuah artikel *The Guardian* (salah satu media massa di Amerika) yang mendeskripsikan karakteristik fundamentalisme

<sup>56</sup> Musa Keliani, "Needed: A New Definition of Fundamentalisme", *The Jordan Times*, (Amman), 5 September 1984; Jan Hjarpe, *Politik Islam*, (Stockholm: Skeab Forlag, 1983), 42, sebagaimana yang dikutip dalam buku Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, 16-17; dan lihat Leonard Binder, *Religion and Politics in Pakistan*, (California: University of California Press & England: Cambridge University Press, 1963), 70-71.

<sup>57</sup> Abu Sahl Muhammad al-Maghrawi, *Mawsû'ah mawâqif al-Salaf fi al-Aqidah wa al-Manhaj wa al-Tarbiyyah*, (Kairo: Al-Maktabah al-Islâmiyyah li al-Nasyr wa al-Tawzî'), v. 10, 185; Nashir bin Ali 'Aidh, *Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah fi al-Şahâbah al-Kirâm*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1421), v. 3, 968.

<sup>58</sup> Al-Hakim, *al-Mustadrak 'alâ al-Şahîhayn*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), v. 1, 172, No. 319.

<sup>59</sup> Samuel P. Huntington menjelaskan hal tersebut dalam bukunya *the Clash of Civilizations*, bahwa "This Islamic Resurgence in its extent and profundity is the latest phase in the adjustment of Islamic civilization to the west, an effort to find the "solution" not in Western ideologies but in Islam. It embodies acceptance of modernity, rejection of western culture, and recommitment to Islam as the guide to life in the modern world". Lihat Samuel P. Huntington, *the Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (New York: Simon & Schuster, 1996), 110.

<sup>60</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme...*, 7-8; Abdul Aziz, *dkk, Jihad...*, 154.

Islam dengan radikal, ekstremis, anti-Barat.<sup>61</sup> Pandangan sinis tersebut tampak jelas dari pernyataan mantan Presiden Amerika, Richard Nixon, bahwa kelompok fundamentalis Muslim adalah orang-orang yang bertekad untuk menghidupkan kembali peradaban Islam, menerapkan syariatnya, menyatakan bahwa Islam adalah agama dan negara serta bersikap keras terhadap Barat. Mereka melihat ke belakang untuk menjadikan masa silam sebagai petunjuk dan pelajaran bagi masa depan.<sup>62</sup> Bahkan pasca tragedi WTC 9/11, aksi terorisme diasosiasikan dengan fundamentalisme Islam.<sup>63</sup> Akibatnya, kalangan ini lekat dengan stigma teroris.

Oleh sebab itu, siapa saja yang ingin kembali kepada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah; ingin hidup di bawah naungan syariat Islam sehingga berjuang untuk menerapkannya, anti penjajahan Barat, dan anti sekuler-liberal adalah seorang fundamentalis.<sup>64</sup> Wajar saja jika Abul A'la Maududi, Sayyid Qutb, Hassan al-Banna, Abdullah Azzam, dan umat Islam yang berjihad di Afghanistan dan Palestina demi membela tanah air mereka disebut sebagai fundamentalis, ekstremis, dan teroris, sebab mereka melakukan konfrontasi terhadap Barat, baik pemikiran maupun peperangan fisik.

## Modernisme dalam Konteks Islam

Di kalangan intelektual Muslim dan Barat, modernisme dalam konteks pemikiran Islam memiliki beberapa definisi. *Pertama*, menurut Ahmad Hassan, modernisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang menginterpretasikan Islam melalui pendekatan rasional untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern.<sup>65</sup> *Kedua*, senada dengan Hassan, Chehabi<sup>66</sup> mendefinisikannya sebagai aliran pemikiran keagamaan yang melakukan interpretasi terhadap ajaran agama sehingga tidak bertentangan dengan

<sup>61</sup> Lionel Caplen, *Studies in Religious Fundamentalism*, (London: SUNY Press, 1987), 52.

<sup>62</sup> Muhammad Nuroddin Uman, *Menanti Detik-Detik Kematian Barat*, (Solo: Era Intermedia, 2003), 31.

<sup>63</sup> Abubakr Asadulla, *Islam vs West...*, 169.

<sup>64</sup> Abu Fatiah al-Adnani dan Abu Laila Abdur Rahman, *Menanti Kehancuran Amerika...*, 244; Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 116.

<sup>65</sup> Ahmad Hassan, *The Doctrine of Ijma' in Islam*, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1976), 226-227.

<sup>66</sup> Houchang E. Chehabi, pria kelahiran Teheran, Iran, yang saat ini menjadi profesor hubungan internasional dan sejarah di Universitas Boston, Amerika Serikat.

semangat zaman yang dominan, terutama “apa-apa yang ada dan dijumpai dalam masyarakat lain yang lebih maju”.<sup>67</sup> Sehingga Akbar S. Ahmed menyatakan bahwa modernisme adalah ajaran yang menganggap agama tidak lagi sebagai kekuatan atau bimbingan.<sup>68</sup> Bahkan, Muhammad Hamid menjelaskan bahwa modernisme adalah gerakan yang melumpuhkan prinsip-prinsip keagamaan agar tunduk kepada nilai, pemahaman, dan sudut pandang Barat.<sup>69</sup> Sederhananya, modernis adalah kelompok rasionalis yang memodernisasi Islam agar beradaptasi dan relevan dengan nilai-nilai modernitas.

Modernisme tidak sama dengan tajdid (pembaharuan) sebagaimana yang dipropagandakan.<sup>70</sup> Tajdid adalah upaya menghidupkan kembali ajaran Islam yang telah terhapus dan terlupakan serta dikembalikan kepada masa Islam awal (salaf).<sup>71</sup> Sedangkan modernis berupa usaha untuk mewujudkan Islam yang sesuai dengan zaman modern dengan meninjau kembali ajaran-ajaran Islam dan menafsirkannya dengan interpretasi baru, untuk menjadikan Islam sebagai agama modern.<sup>72</sup> Sejatinya, kelompok ini adalah gerakan desakralisasi terhadap sumber otoritatif Islam, karena menjadikan rasio sebagai *worldview* (pandangan hidup). Akibatnya, terjadi penolakan terhadap ajaran para Salaf dan penerapan syariat Islam, karena dianggap tidak relevan dengan konteks modernitas. Dengan demikian, kalangan liberal dan sekuler merupakan representasi dari kelompok modernis yang dimaksud dalam tulisan ini.

<sup>67</sup> H.E. Chehabi, *Iranian Politics and Islamic Modernism: The Liberation Movement of Iran under Shah and Khomeini*, (London: I.B. Tauris and Co. Ltd, 1989), 26.

<sup>68</sup> Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahasa dan Harapan bagi Islam*, Terj. M. Sirozi, (Bandung: Mizan, 1993), 17.

<sup>69</sup> Muhammad Hamid al-Nashir, *Menjawab Modernisasi Islam*, Terj. Abu Umar Basyir, (Jakarta: Darul Haq, 2004), 181-182.

<sup>70</sup> Istilah tajdid terdapat dalam beberapa hadis Rasulullah. Seperti hadis sahih yang diriwayatkan Abu Dawud dalam sunannya yang kutip dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda, “*Innallâh yab’ats li hâdhihi al-ummah ‘alâ ra’s kull mi’ah sanah man yujaddid lahâ dinahâ.*” (HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, ditahkik Syu’aib al-Arnauth dan Muhammad Kâmil, (Beirut: Dâr al-Risâlah al-‘Ilmiyyah, 2009), v. 6, 349, No. 4291; Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani, *al-Mu’jam al-Ausat*, (Kairo: Dâr al-Ĥaramayn, T.Th.), v. 6, 323, No. 6527; Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ṣaḥiḥ al-Jâmi’ al-Ṣaḥîḥ wa Ziyâdâtuh*, (T.K: al-Maktabah al-Islâmiyy, T.Th.), v. 1, 382, No. 1874.

<sup>71</sup> Ibnu Asakir, *Tabyîn Kidhb al-Mufâtara’*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabiy, 1404), 53.

<sup>72</sup> Amal Fathullah Zarkasyi, “Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam”, *Tsaqafah*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2013, 408.

## Jihad dalam Perspektif Islam

Jihad, secara etimologi, merupakan derivasi dari kata kerja *jâhada-yujâhidu*, *maşdar*-nya *jihâdan wa mujâhadatan*.<sup>73</sup> Dalam *Lisân al-'Arab*, Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa jihad berasal dari kata *al-juhd* artinya *at-tâqah* (kekuatan), *al-wus'* (usaha) dan *al-masyaqqah* (kesulitan).<sup>74</sup> Pendapat Ibnu Mandzur ini senada dengan Muhammad Murtadha al-Husni al-Zabidi dalam *Tâj al-'Arûs*.<sup>75</sup> Namun pendapat al-Razi sedikit berbeda, jihad berasal dari kata *al-juhd* artinya *al-tâqah*, atau *al-jahd* artinya *al-masyaqqah*.<sup>76</sup> Dengan demikian, asal kata jihad adalah *al-jahd* yang artinya *al-tâqah* (kekuatan), *al-wus'* (usaha), dan *al-masyaqqah* (kesulitan).

Di dalam kamus *Tâj al-'Arus* terdapat dua pengertian tentang jihad. *Pertama*, *al-qitâl ma'a al-'aduww, ka al-mujâhadah* (memerangi musuh seperti bermujahadah).<sup>77</sup> *Kedua*, *muḥârabat al-a'dâ', wa huwa al-mubâlaghah wa istifrâgh mâ fi al-wus' wa al-tâqah min qawl aw fi'l. Wa al-murâd bi al-niyyah ikhlâs al-'amal lillâh ta'âlâ* (memerangi musuh dengan penuh kesungguhan dan kekuatan, baik berupa perkataan atau perbuatan, dengan niat ikhlas karena Allah).<sup>78</sup> Adapun dalam *Lisân al-'Arab* tertulis, jihad adalah *qâtala wa jâhada fi sabilillâh* (berperang dan berjuang di jalan Allah).<sup>79</sup> Sederhananya, jihad secara etimologi adalah perjuangan dengan sungguh-sungguh, baik perjuangan dalam bentuk pertempuran melawan musuh di medan perang ataupun tidak.

Secara terminologi, banyak definisi yang ditawarkan oleh para ulama empat mazhab tentang jihad. *Pertama*, ulama Mazhab Hanafi. Menurut Ibnu 'Abidin, "Jihad adalah mendakwahi orang kafir kepada agama yang benar dan memerangi mereka kalau mereka

<sup>73</sup> Mushthafa al-Suyuti, *Maḥâlîb Ullî al-Nuhâ fi Syarḥ Ghâyah al-Muntahâ*. (Damaskus: al-Maktab al-Islâmiy. 1961), v. 2, 497.

<sup>74</sup> Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1119), v. 1, 708.

<sup>75</sup> Muhammad Murtadha al-Husni al-Zabidi, *Tâj al-'Arûs*, (Kuwait: Pemerintah Kuwait, 1965), 534.

<sup>76</sup> Muhammad bin Abi Bakar bin 'Abd al-Qadir al-Razi, *Mukhtâr al-Şahâh*, (Beirut: Maktabah Lubnân, 1986), 48.

<sup>77</sup> Mujahadah di sini maksudnya adalah perang membela agama. Lihat: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 976.

<sup>78</sup> Makna jihad kedua disini diambil dari hadis Rasul SAW, "Tidak ada hijrah sesudah penaklukan Mekkah, akan tetapi yang ada ialah jihad dan niat." Muhammad Murtadha al-Husni al-Zabidi, *Tâj al-'Arûs*, 537.

<sup>79</sup> Ibnu Mandzur, *Lisân ...*, 710.

tidak mau menerima.”<sup>80</sup> Kemudian al-Kasani menambahkan bahwa, “Jihad adalah mengerahkan segala kemampuan dengan berperang di jalan Allah dengan nyawanya, harta, dan lisan, atau mencurahkan kemampuan yang lainnya dalam hal itu.”<sup>81</sup>

*Kedua*, ulama Mazhab Maliki. Ibnu Arafah<sup>82</sup> berkata: “Jihad adalah perangnya orang Islam melawan orang kafir yang tidak terikat perjanjian, untuk meninggalkan kalimâtullâh, atau karena orang kafir menyerang orang Islam, atau karena orang kafir memasuki daerah orang Islam.”<sup>83</sup> Ibnu Rusyd juga berkata, “Setiap orang yang berpayah-payah karena Allah berarti telah berjihad di jalan Allah. Namun sesungguhnya jihad fisabilillah kalau berdiri sendiri maka tidak ada maksud lain selain memerangi orang kafir dengan pedang sampai mereka masuk Islam atau membayar jizyah dalam keadaan hina.”<sup>84</sup>

*Ketiga*, ulama Mazhab Syafi’i. Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, “Secara syar’i jihad adalah mengerahkan kesungguhan dalam memerangi orang kafir, dan jihad diungkapkan juga untuk berjuang melawan nafsu, syaitan, dan kefasikan.”<sup>85</sup> Sedangkan Imam al-Syirazi dan al-Bajirimi sama-sama berpendapat bahwa jihad adalah perang di jalan Allah.<sup>86</sup>

*Keempat*, ulama Mazhab Hanbali. Ibnu Taimiyyah berkata, “.... Hakikat jihad adalah bersungguh-sungguh dalam mencapai apa yang Allah cintai, baik itu keimanan, amal saleh, atau melawan setiap yang dibenci Allah, baik itu kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.”<sup>87</sup> Sedangkan menurut Abu Ishaq, “Jihad secara syar’i adalah khusus

<sup>80</sup> Ibnu Abidin, *Radd al-Mukhtâr ‘alâ al-Dûr al-Mukhtâr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1421), 121.

<sup>81</sup> Ibnu Ahmad al-Kasani, *Badâ’i’ al-Şanâ’i’ fi Tarîf al-Syarâ’i’*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Âlamîyyah, 1986), 97.

<sup>82</sup> Beliau adalah al-Hasan bin ‘Arafah al-Abdy, beliau adalah seorang imam, muhaddis, beliau dilahirkan pada tahun 150 H. Lihat: Syamsudin Abu Abdillah al-Dhahabi, *Siyâr A’lâm al-Nubalâ*, (T.K.: Muasasah ar-Risalah, 1985), 501.

<sup>83</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad al-Magribi, *Mawâhib al-Jalîl li Syarh Mukhtaşar al-Khalîl*, (Beirut: Dâr ‘Âlim al-Kutub, T.Th.), 347.

<sup>84</sup> Abu Walid bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, *al-Muqaddimât al-Mumahhidât li Bayân Mâ Iqtadahu Rusûm al-Mudâwanah min al-Ahkâm al-Syar’iyyah*, (T.K.: Dâr al-Gharb al-Islâmiy, 1988 ), 259.

<sup>85</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bâriy Syarh Şahîh al-Bukhârîy*, (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1379), 3.

<sup>86</sup> Ibrahim bin Ali al-Syirazi, *al-Muhâdhab fi Fiqh al-Imâm al-Syâfi’i*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, T.Th.), 267; Sulaiman bin Muhammad al-Bajirimi, *Tuhfah al-Ĥabîb ‘alâ Syarh al-Khaṭîb – Ĥâsiyyah al-Bajirimi ‘alâ al-Khaṭîb*, (Dâr al-Fikr, 1995), 250.

<sup>87</sup> Taqîyyuddîn Ibnu Taimiyyah, *Majmû’ Fatâwâ*, ditahkik Abdurrahman bin Muhammad, (Madinah: Majma’ al-Malik Fahd li Ṭibâ’ah al-Muşḥaf al-Syarîf, 1995), 191.

untuk ungkapan perang melawan orang kafir.”<sup>88</sup>

Dari pemaparan di atas, menurut penulis, definisi jihad yang *jâmi’ mâni’* dan komprehensif adalah definisi yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyyah, bahwa hakikat jihad adalah berjuang sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang Allah cintai, baik itu keimanan dan amal saleh, atau melawan setiap yang Allah benci, baik itu kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan.

Abdurrahman bin Hamad Ali Imran membagi pengertian jihad menjadi dua, umum dan khusus. Jihad dalam pengertian umum adalah seorang Muslim bersungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah, serta menjauhkan diri dari apa saja yang dilarang oleh-Nya. Sedangkan jihad dalam pengertian khusus adalah memerangi kaum kafir dalam rangka menegakkan kalimatullah (syariat Allah).<sup>89</sup>

Di dalam al-Qur’an, term jihad dan derivasinya disebutkan sebanyak 41 kali dengan berbagai ragam bentuk yang terkumpul dalam 18 surah dan tersebar dalam 35 ayat.<sup>90</sup> Menurut Yusuf Qaradhawi, kata jihad kemudian banyak digunakan dalam arti peperangan (*al-qitâl*) untuk menolong agama dan kehormatan umat. Namun bukan berarti jihad hanya sebatas peperangan. Kata jihad dalam al-Qur’an memiliki beberapa makna, di antaranya jihad hawa nafsu, jihad dakwah dan penjelasan, jihad sabar. Jihad yang semacam ini oleh Yusuf al-Qaradhawi diistilahkan dengan istilah jihad sipil (*al-jihâd al-madaniy*).<sup>91</sup> Berikut ini tiga contoh makna jihad, yang meliputi jihad perang, jihad moral, dan jihad dakwah dalam al-Qur’an.

#### 1. Jihad bermakna perang.

Pengertian jihad sebagai perang dapat kita lihat pada Surah al-Tahrim ayat 9, “*Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.*” Mayoritas ulama *mufassir* menjelaskan maksud jihad pada kalimat “*Jâhid al-kuffâr*” adalah memerangi orang kafir dengan pedang dan peralatan

<sup>88</sup> Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad, *al-Mubdi’ fi Syarh al-Muqni’*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), 280.

<sup>89</sup> Abdurrahman bin Hamad Ali al-‘Umar, *al-Jihâd*, (Riyadh: al-Qâsim, 1390), 5.

<sup>90</sup> Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqiy, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur’an al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), 232-233.

<sup>91</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Jihad...*, xxv.

perang.<sup>92</sup> Walaupun demikian, sebagian ulama mufasir juga ada yang mengintrepetasikan jihad melawan orang kafir dengan peringatan yang baik dan mendakwahi mereka kepada jalan Allah.<sup>93</sup> Di dalam tafsir *al-Marâghy* dijelaskan lebih spesifik bahwa kata jihad di sini mengandung tiga makna; jihad dengan pedang (*sayf*), jihad dengan argumentasi (*hujjah*), dan berjihad dengan dalil (*burhân*).<sup>94</sup>

## 2. Jihad bermakna moral.

Adapun pengertian jihad sebagai jihad moral bisa kita jumpai dalam Surah al-'Ankabut ayat 69, "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, bena-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" Jihad di sini adalah jihad dalam menggapai rida Allah. Al-Suddy dan para mufasir lainnya menjelaskan bahwa ayat ini turun sebelum ada syariat perang.<sup>95</sup> Oleh karena itu, Yusuf al-Qaradhawi berpendapat bahwa jihad di sini adalah jihad moral yang meliputi jihad terhadap hawa nafsu dan jihad melawan godaan syaitan. Sehingga jihad perang tidak termasuk dalam ayat ini.<sup>96</sup>

## 3. Jihad bermakna dakwah.

Jihad dalam makna dakwah terdapat dalam Surah al-Nahl ayat 110, "*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Terkait dengan ayat ini, Yusuf al-Qardhawi berkomentar, bahwa jihad dalam ayat ini adalah jihad dengan dakwah dan *tablîgh*, serta jihad dalam menanggung penderitaan dan kepayahan. Sebagaimana yang dilakukan umat Muslim di Makkah sebelum berhijrah ke Habasyah. Di Makkah, mereka mengalami penderitaan, penindasan, pengepungan, dan penyiksaan.<sup>97</sup> Sehingga, dengan segala bentuk kepayahan yang dialami oleh kaum Muslim,

<sup>92</sup> Ibnu Jarir al-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2000), 357; Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 204; Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1418), 320; Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419), 157.

<sup>93</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jâmi'...*, 201; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân...*, 266.

<sup>94</sup> Ahmad Mustafa al-Marâghy, *Tafsîr al-Marâghy*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2006), 106.

<sup>95</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jâmi'...*, 364.

<sup>96</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqih Jihad...*, 74.

<sup>97</sup> *Ibid.*, 74.

jihad dalam ayat ini juga mengandung makna jihad sabar.

Dari tiga contoh makna jihad di atas, menunjukkan bahwa makna jihad mencakup seluruh lini kehidupan seorang Muslim. Artinya, makna jihad sangat komprehensif. Adapun dalam aplikasinya, jihad merupakan perkara *zanniyyât* di mana interpretasinya berbeda-beda sesuai dengan konteks waktu dan tempatnya.

### Jihad perspektif Fundamentalis dan Modernis

Menurut kalangan fundamentalis,<sup>98</sup> jihad adalah pengerahan segenap usaha dan segala kemampuan dalam rangka menyebarkan dakwah untuk menegakkan syariat Islam hingga tercipta keadilan; membela diri dari serangan kaum kafir; serta jihad dengan berperang di jalan Allah hukumnya fardu kifayah, tidak tercampur oleh kepentingan pribadi; tindak kesewenang-wenangan, dan tidak akan pernah berhenti hingga hanya Allah yang diibadahi.<sup>99</sup>

Abu al-A'la al-Maududy, tokoh fundamentalis, justru mengecam keras kebiasaan Barat yang mengindentikkan jihad dengan istilah "*Holy War*" (Perang Suci)<sup>100</sup> dan menegaskan bahwa jihad adalah ungkapan yang padat makna; meliputi segala macam upaya dan pengerahan kemampuan.<sup>101</sup> Bahkan menurut Sayyid Quthb, jihad dalam bentuk perang terhadap kaum kafir tidak selalu bisa aplikasikan di setiap tempat, karena waktu dan kondisi yang menentukan jihad seperti apa yang lebih patut diterapkan.<sup>102</sup>

Dengan demikian, makna jihad yang dipahami oleh kalangan fundamentalis tidak hanya perang fisik sebagaimana yang dipropagandakan Barat. Fundamentalis memaknai jihad bukan secara eksklusif, tetapi inklusif. Artinya, jihad menurut kalangan ini sangat luas maknanya, bisa bermakna jihad intelektual, ekonomi, politik, dan perang. Walaupun demikian, kalangan ini lebih memberi titik tekan pada jihad dalam bentuk perang untuk menegakkan keadilan.

---

<sup>98</sup> Tiga tokoh ini diklaim sebagai tokoh utama dari kalangan fundamentalis Muslim. Untuk pembahasan lebih detail silahkan lihat Imam Ghazali Said, *Ideologi Kaum Fundamentalis: Pengaruh Pemikiran al-Maududi terhadap Gerakan Jama'ah Islamiyah Trans Pakistan-Mesir*, (Surabaya: Diantama, 2003).

<sup>99</sup> Abu al-A'la al-Maududy, Hassan al-Banna dan Sayyid Quthb, *Penggetar Iman di Medan Jihad*, Terj. Mahmud H. Muchtaron, (Yogyakarta: Uswah, 2009), 24, 121, 125, 181, 189.

<sup>100</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>101</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>102</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilâl al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1992), 1565-1578.



Terlebih, jika melihat makna jihad yang dijelaskan oleh para ulama empat mazhab dan pemaknaan yang terdapat di dalam al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi deviasi pada pemaknaan jihad kalangan fundamentalis. Jihad dalam artian sebagai perang demi menegakkan hukum Allah sejatinya hakikat dari jihad yang dijelaskan oleh para ulama dan al-Qur'an itu sendiri. Artinya, tuduhan atas isu jihad kalangan fundamentalis hanyalah propaganda Barat yang khawatir akan kejayaan Islam di muka bumi.

Berbeda dengan fundamentalis, kalangan modernis Muslim punya pemaknaan jihad sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan Khaled Abou El-Fadhl dan M. Dawam Rahardjo, jihad tidak sama dengan *qitâl* (perang). Jihad sebenarnya bermakna bersungguh-sungguh dalam dakwah untuk membebaskan diri dari penindasan, pemerasan, pemaksaan, ketidakadilan, dan ketidakamanan.<sup>103</sup> Kelompok ini menolak pemaknaan jihad yang selalu dikaitkan dengan perang dan pemahanan yang sarat dengan fisik.<sup>104</sup>

Bahkan Khaled mengatakan, "Al-Qur'an tidak menggunakan istilah jihad untuk merujuk pada perang atau pertempuran; perang atau pertempuran dirujuk dengan kata *qitâl*."<sup>105</sup> Menurutnya, konsepsi jihad dalam tradisi Salaf<sup>106</sup> dinilai sering menciderai ide tentang pluralisme.<sup>107</sup> Oleh sebab itu, Barat memuji gerakan modernis Muslim.

Dengan demikian, konsepsi jihad kalangan modernis menyelisihii pemahaman para ulama Salaf dalam perihal perang. Menurut para ulama empat mazhab, jihad dalam makna syarak adalah berperang melawan orang kafir yang boleh diperangi, sedangkan kalangan modernis tidak. Terlebih kalangan ini menyatakan bahwa jihad di dalam al-Qur'an tidak ada yang merujuk pada perang. Tentu hal ini menyelisihii pendapat para ulama mufasir, seperti Imam Ibnu Jarir al-Thabari, al-Qurthubi dan Ibnu Katsir, di mana mereka berpendapat bahwa jihad di dalam al-Qur'an banyak yang bermakna perang

<sup>103</sup> Azyumardi Azra, dkk, *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme*, (Bandung: Mizan, 2017), 335; Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Ter. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 266-267.

<sup>104</sup> Abdul Aziz, dkk, *Jihad Kontekstual...*, 163.

<sup>105</sup> Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam...*, 267.

<sup>106</sup> Jihad diartikan oleh para ulama empat mazhab sebagai bentuk berperang melawan orang-orang kafir. Silakan lihat Ibnu Abidin, *Rad al-Mukhtâr...*, 121; Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad al-Magribi, *Mawâhib al-Jalil...*, 347; Ibnu Hajar al-Asqalani, H. *Fath al-Bâriy Syarh Şahîh al-Bukhârîy*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379), 3; Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Majmû' Fatâwâ...*, 191.

<sup>107</sup> Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan...*, 114.

sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Dari pemaparan makna jihad menurut perspektif kelompok fundamentalis dan modernis di atas, maka ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan antara pemaknaan jihad oleh kedua kelompok ini. *Pertama*, kalangan fundamentalis dan modernis Muslim sepakat bahwa jihad adalah bersungguh-sungguh dalam dakwah dan untuk mewujudkan keadilan. Artinya, makna umum jihad disepakati oleh kedua kelompok. *Kedua*, kalangan fundamentalis dan modernis tidak sepakat dalam pemaknaan jihad secara khusus atau secara syarak. Sehingga, kalangan fundamentalis meyakini bahwa jihad dalam bentuk perang fisik melawan orang kafir demi menegakkan kalimat Allah merupakan jihad yang senantiasa ada, sedangkan kalangan modernis Muslim tidak meyakini demikian. *Ketiga*, kedua kelompok ini berbeda dalam memandang term jihad di dalam al-Qur'an. Menurut kalangan fundamentalis, kata jihad di dalam al-Qur'an ada yang merujuk pada perang, sedangkan kalangan modernis menyatakan tidak ada.

## Penutup

Jihad adalah syariat Islam yang memiliki makna komprehensif. Setiap usaha jerih payah yang ditanggung orang beriman dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam menundukkan hawa nafsunya, menegakkan kebenaran, dan melawan kebatilan adalah jihad. Termasuk di dalamnya jihad berperang melawan musuh Islam. Kalangan yang diklaim sebagai fundamentalis Muslim juga memaknai jihad secara komprehensif tidak hanya perang fisik semata. Klaim Barat bahwa jihad menurut kelompok fundamentalis identik dengan perang fisik dan kekerasan adalah propaganda Barat untuk membendung kejayaan peradaban Islam. Apresiasi Barat terhadap kelompok modernis Muslim, ternyata karena kelompok ini secara tidak langsung membantu Barat menjaga eksistensi peradaban Barat dan membendung kejayaan peradaban Islam. tidak hanya itu, juga terdapat deviasi pada pemaknaan jihad kelompok ini dari pendapat para kaum Muslimin.

Semoga tulisan ini bisa memberikan sedikit pencerahan kepada para pembaca. Sehingga tidak memandang jihad sebagai aksi terorisme, sebab jihad ada untuk mewujudkan keadilan dan menghapuskan kezaliman. Sedangkan terorisme adalah aksi kekerasan

untuk kepentingan pribadi semata tanpa ada orientasi. Oleh sebab itu, Terorisme yang diasosiasikan dengan jihad fisik kalangan fundamentalis Muslim adalah propaganda Barat untuk menciptakan islamophobia dan memecah belah umat Islam.[]

#### Daftar Pusaka

- Abdul Aziz, dkk. 2013. *Jihad Kontekstual*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Abdul Mun'im, Abdurrahman. *Mu'jam al-Mustalahât wa al-Fâz al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dâr al-Faḍlah.
- Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*, tahkik Muhammad Muhyiddin. Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah.
- Al-Adnani, Abu Fatiah dan Abu Laila Abdur Rahman. 2008. *Menanti Kehancuran Amerika dan Eropa*. Solo: Granada Mediatama.
- Ahmed, Akbar S. 1993. *Posmodernisme: Bahasa dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi. Bandung: Mizan.
- Ali, A. Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali.
- Al-Ashbahani, Abu Nu'aim. 1409. *Ḥilyat al-Awliyâ' wa Ṭabaqât al-Aşfiyâ'*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Asymawi, Muhammad Said. 1987. *Al-Islâm al-Siyâsiy*. Kairo: Sina li Nasyr.
- Al-Azdi, Ibnu al-Manashif. T.Th. *Al-Injâd fi Abwâb al-Jihâd*. T.K.: Dâr Imam Mâlik.
- Azra, Azyumaardi, dkk. 2017. *Reformasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme*. Bandung: Mizan.
- Al-Bajirimi, Sulaiman bin Muhammad. 1995. *Tuḥfat al-Habîb 'alâ Syarḥ al-Khatîb—Ḥâsiyyat al-Bajirimi 'ala al-Khatîb*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Banna, Hasan, dkk. 2009. *Penggetar Iman di Medan Jihad*, Terj. Mahmud H. Muchtarom. Yogyakarta: Uswah.
- Bannerman, Patrick. 1988. *Islam and Perspective: A Guide to Islamic Society, Politics, and Law*. London: Routledge.

- Beyer, Peter. 1994. *Religion and Globalization*. London: SAGE Publications.
- Binder, Leonard. 1963. *Religion and Politics in Pakistan*. California: University of California Press & England: Cambridge University Press.
- Borchert, Donald M. 2006. *Encyclopedia of Philosophy*. USA: Thomson Gale.
- Brekke, Torkel. 2011. *Fundamentalism: Prophecy and Protest in an Age Globalization*. Inggris: Cambridge University Press.
- Bruce, Steve. 2003. *Fundamentalis Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*, terj. Herbhayu A. Noerlambang. Jakarta: Erlangga.
- Caplen, Lionel. 1987. *Studies in Religious Fundamentalism*. London: SUNY Press.
- Chehabi, Houchang E. 1989. *Iranian Politics and Islamic Modernism: The Liberation Movement of Iran Under Shah and Khomeini*. London: I.B. Tauris and Co. Ltd.
- Chirzin, Muhammad. 2006. *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis vs Fundamentalis*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Al-Darimi, Abu Muhammad. 2000. *Sunan al-Darimi*, Tahkik: Husain Salim al-Darani. KSA: Dâr al-Mughny.
- Denny, Frederick M. 1987. *Islam and the Muslim Community*. New York: Herper & Row.
- Al-Dhahabi, Syamsudin Abu Abdillah. 1985. *Siyâr A'lâm al-Nubalâ*. Beirut: Muassasah al-Risâlah.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1979. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Esposito, John L. 1994. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*. Bandung: Mizan.
- Al-Hakim, Abu Abdullah. 1990. *Al-Mustadrak 'ala al-Şaḥîḥayn*, Tahkik Mushthafa Abdul Qadir 'Atha. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hasani, 'Alami Zadah Faidhullahi. 2006. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Kalimât al-Qur'ân al-Musammâ bi Fathî al-Rahmân*. Damaskus: Dâr Ibn Katsîr.
- Hassan, Ahmad. 1976. *The Doctrine of Ijma' in Islam*. Islamabad: Islamic Research Institute.
- Hjarpe, Jan. 1983. *Politik Islam*. Stockholm: Skeab Forlag.
- Hornby. 1987. *Oxford Advance Learner's of Current English*. Oxford: Oxford University.

- Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simo & Schuster.
- Hurras, Muhammad bin Khalil. 1415. *Syarh al-'Aqîdah al-Wasa'iyyah*. Al-Khabar: Dâr al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibnu Abi Syaibah, Abu Bakar. 1409. *Al-Kitâb al-Muṣannif fî al-Aḥâdîts wa al-Âtsâr*, Tahkik: Kamal Yusuf al-Hut. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Ibnu Abidin. 1421. *Radd al-Mukhtâr 'ala al-Dûr al-Mukhtâr*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Ibnu Anas, Malik. 1412. *Muwaṭṭa' Imâm Mâlik*, Tahkik: Basyar 'Iwad & Mahmud Khalil. Beirut: Muassasah al-Risâlah.
- Ibnu Karim, Muhammad. 1994. "Wasa'iyyah Ahl al-Sunnah bayna al-Firaq", *Risalah Doktorat*. T.K.: Dâr al-Rayah li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Ibnu Katsir, Isma'il bin Umar. 1419 H. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Majah. 2009. *Sunan Ibnu Mâjah*, Tahkik: al-Arnauth, et al. Beirut: Dâr al-Risâlah al-'Âlamiyyah.
- Ibnu Mandzur. 1119. *Lisânu al-'Arab*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Ibnu Muhammad, Abu Ishaq Ibrahim. 1997. *Al-Mubdi' fî Syarh al-Muqni'*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Rusyd, Abu Walid bin Muhammad bin Ahmad. 1988. *Al-Muqaddimât al-Mumahhidât li Bayân mâ Iqtaḍahu Rusûm al-Mudâwanah min al-Aḥkâm al-Syar'iyyah*. T.K.: Dâr al-Gharb al-Islâmiy.
- Ibnu Taimiyyah, Taqiyyuddin. 1995. *Majmû' Fatâwâ*, Tahkik: Abdurrahman bin Muhammad. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Tîbâ'ah al-Muṣhaf al-Syarîf.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Al-'Aqîdah al-Was'iyyah: I'tiqâd al-Firqah al-Najîyyah al-Manṣûrah ilâ Qiyâm al-Sâ'ah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, Tahkik: Abu Muhammad Asyraf. Riyad: Aḍwa' al-Salaf.
- Imran, Abdurrahman bin Hamad Ali. 1390. *Al-Jihâd*. Riyadh: al-Qâšim.
- Al-Kasani, Ibnu Ahmad. 1986. *Badâ'i' al-Ṣanâ'i' fî Tartîb al-Syarâ'i'*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Âlamiyyah.
- Khadhar, Lathifah Ibrahim. 2005. *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.

- Lewis, Bernard. 1988. *The Political Language of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Al-Magribi, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad. T.Th. *Mawâhîb al-Jalîl li Syarh Mukhtasar al-Khalîl*. Beirut: Dâr 'Âlimi al-Kutub.
- Mahendra, Yusril Ihza. 1999. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at al-Islami (Pakistan)*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 2006. *Tafsîr al-Marâghiy*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Marsden, George M. 2006. *Fundamentalism and American Culture*. UKA: Oxford University Press.
- Al-Nashir, Muhammad Hamid. 2004. *Menjawab Modernisasi Islam*, Terj. Abu Umar Basyir. Jakarta: Darul Haq.
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1996. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Oxford University. 1991. *The New Oxford Encyclopidic Dictionary*. Oxford: Oxford University Press & Sydney: Librex Press.
- Oxford University. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Qahthani, Sa'id bin Ali. T.Th. *Al-Jihâd fî Sabilillah: Mafhûmuhu wa Hukmuhu wa Marâtibuhu wa Dawâbiḥuhu wa Anwâ'uhu wa Ahdâfuhu wa Faḍluhu wa Asbâb al-Naṣr 'ala al-A'dâ' fî Daw' al-Kitâb wa al-Sunnah*. Riyadh: Maṭba' Safir.
- Qardhawi, Yusuf. 2010. *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Irfan Maulana Hakim, dkk. Bandung: Mizan.
- Al-Qodhi, Hazem A. 1991. *Jihad Wanita Muslimah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. 1964. *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Qutb, Sayyid. 1992. *Fî Zilâl al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Syurûq.

- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam and Modernity: An Intellectual Transformation*. Minneapolis: Bibliotheca.
- Al-Razi, Muhammad bin Abi Bakar bin 'Abd al-Qadir. 1986. *Mukhtâr al-Şahâh*. Beirut: Maktabah Lubnân.
- Riff, Michael A (Ed.). 1995. *Kamus Ideologi Politik Modern*, Terj. Bahasa M. Miftahudin dan Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scruton, Roger. 2013. *Kamus Politik*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadily, Hasan, et al. 1980. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Shepard, William. 1991. *Fundamentalism Christian and Islamic, dalam Religion 17*. New York: E.J. Brill.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2009. *Tafsir al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati.
- Singh, Bilveer dan Abdul Munir Mulkhan. 2013. *Teror dan Demokrasi dalam I'dad (Persiapan) Jihad (Perang) Sudut Pandang Kaum Radikal*. Kotagede: Metro Episteme.
- Smith, S. Stephenson. 1996. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*. UK: Trident Press International.
- Al-Suyuti, Mushthafa. 1961. *Maţâlib Uli al-Nuhâ fi Syarh Ghâyat al-Muntahâ*. Damaskus: al-Maktab al-Islâmiy.
- Al-Syirazi, Ibrahim bin Ali. T.Th. *Al-Muhâdhab fi Fiqh al-Imâm al-Syafi'i*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Tamam, Abas Mansur. 2017. *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media Press.
- Tambayong, Yapy. 2013. *Kamus Isme-Isme: Filsafat, Teologi, Seni, Sosial, Politik, Hukum, Psikologi, Biologi, Medis*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Taylor, Allan R. 1988. *The Islamic Question in Middle East Politics*. London: Westview.
- Al-Thabary, Ibnu Jarir. 2000. *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*. Beirut: Muassasah al-Risâlah.
- Al-Tirmidhi, Muhammad bin 'Isa. T.Th. *Sunan al-Tirmidziy*. Mesir: Maktabah al-Halabi.
- Uman, Muhammad Nuroddin. 2003. *Menanti Detik-Detik Kematian Barat*. Solo: Era Intermedia.

- Wora, Emanuel. 2010. *Perennialisme: Kritik Keras atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Al-Zabidi, Muhammad Murtadha al-Husni. 1965. *Tâj al-'Arûs*. Kuwait: Pemerintah Kuwait.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. 2013. "Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam", *Tsaqafah*, Vol. 9, No. 2.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. *Liberalisasi Pemikiran Islam*. Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1418 H. *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dâr al-Fikr.
- . 2010. *Wasatîyyat al-Islâm wa Samâhatuhu*. Arab Saudi: Wizârah al-Awqâf al-Sa'ûdiyyah. Aribusae.